



PERILAKU ALTRUISTIK PADA MASYARAKAT TERDAMPAK BENCANA BANJIR DI KELURAHAN PEDURENAN, KECAMATAN KARANG TENGAH, KOTA TANGERANG

ALTRUISTIC BEHAVIOR IN FLOOD-AFFECTED COMMUNITIES IN PEDURENAN VILLAGE, KARANG TENGAH DISTRICT, TANGERANG CITY

Hasrian¹, M. Aji Bimantara¹, M. Syahrul Rezi¹, Fathin Aulia Rahman^{1*}

¹Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Ekonomi Bisnis,
Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

*E-mail: fathin.auliarahman@budiluhur.ac.id

Abstract

Indonesia faces a high risk of natural disasters, one of which is flooding, particularly in lowland areas. This study aims to analyze the altruistic behavior and resilience of communities affected by floods in Pedurenan Sub-district, Karang Tengah District, Tangerang City, Banten. The research employs a quantitative method with a percentage descriptive approach using a Likert Scale to measure levels of altruism. The findings reveal that the majority of the community (63%) demonstrates a moderate level of altruism, with significant contributions from younger age groups and low-income residents. Social solidarity is evident in collective actions during disasters, such as assisting with evacuation and providing basic necessities. Altruistic behavior is influenced by various factors, including age, income level, and length of residency. These findings offer recommendations to enhance community capacity in disaster response through strengthened solidarity and improved social management.

Keywords: *Altruism; Flood; Disaster.*

Abstrak

Indonesia menghadapi risiko bencana alam yang tinggi, salah satunya adalah banjir, terutama di kawasan dataran rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku altruistik dan resiliensi masyarakat terdampak bencana banjir di Kelurahan Pedurenan, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskripsi persentase menggunakan Skala Likert untuk mengukur tingkat altruisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (63%) menunjukkan tingkat altruisme sedang, dengan kontribusi dominan dari kelompok usia muda dan masyarakat berpenghasilan rendah. Solidaritas sosial terlihat dari tindakan gotong royong selama bencana, seperti membantu

evakuasi dan penyediaan kebutuhan dasar. Perilaku altruistik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, penghasilan, dan lama tinggal. Temuan ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana melalui penguatan solidaritas dan pengelolaan sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: Altruistik; Banjir; Bencana.

Pendahuluan

Indonesia, yang terletak di wilayah Cincin Api Pasifik, dikenal sebagai salah satu negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia (Gunawan, 2023; Lulang et al., 2024; Asadel et al., 2022). Selama bertahun-tahun, bencana yang terjadi di Indonesia selalu menyebabkan kerugian materi dan korban jiwa yang signifikan. Selama bertahun-tahun, bencana yang terjadi di Indonesia selalu menyebabkan kerugian materi dan korban jiwa yang signifikan (Rezi & Rahman, 2024). Salah satu bencana yang paling sering terjadi adalah banjir, terutama di daerah dataran rendah dan kawasan dengan aliran sungai besar. Fenomena ini diperparah oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim yang menyebabkan curah hujan ekstrem, urbanisasi yang tidak terkendali, serta degradasi lingkungan akibat alih fungsi lahan yang mengurangi daerah resapan air. (Oktavia, & Oktavia, 2023). Jika tidak segera diatasi melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan perencanaan tata ruang yang lebih baik, banjir berpotensi menjadi ancaman yang semakin serius bagi masyarakat Indonesia. Kota Tangerang di Banten menghadapi peningkatan frekuensi kejadian banjir yang dipengaruhi oleh faktor hidrometeorologi dan aktivitas manusia. (Suradi, Sugiyanto, Sumarno, Murni, Erwinsyah & Aeni 2021). Curah hujan yang tinggi, terutama selama musim penghujan, sering kali menjadi pemicu utama. Fenomena ini diperparah oleh perubahan iklim global yang menyebabkan hujan lebat terjadi dalam waktu singkat, meningkatkan potensi banjir. Sungai Cisadane, yang melintasi Kota Tangerang, memiliki peran penting dalam pengelolaan air. Namun, kapasitas sungai ini sering kali tidak mampu menampung aliran air saat curah hujan ekstrem terjadi, terutama jika bersamaan dengan pasang air laut. Urbanisasi yang pesat di Tangerang turut memperburuk situasi, karena alih fungsi lahan dari area resapan menjadi kawasan permukiman dan industri mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air. Kondisi ini menyebabkan banjir

yang meluas dan sering kali merugikan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial. Infrastruktur rusak, aktivitas terganggu, dan kerugian material menjadi dampak yang harus dihadapi. Kejadian banjir besar, seperti yang pernah terjadi pada awal tahun 2020, menjadi bukti nyata dari tantangan ini. Wilayah Pedurenan di Kota Tangerang merupakan salah satu daerah perkotaan yang sering dilanda banjir, terutama akibat buruknya sistem drainase dan penumpukan sampah di saluran air. Perubahan tata guna lahan yang mengurangi area resapan air semakin memperparah kerentanan kawasan ini terhadap genangan air, terutama saat musim hujan dengan curah hujan tinggi (Nurmaningtyas, 2012). Dampak banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, seperti kerusakan rumah dan kehilangan barang berharga, tetapi juga membahayakan keselamatan jiwa masyarakat yang tinggal di kawasan dengan infrastruktur minim. Kondisi ini menuntut upaya terpadu dari pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki sistem drainase, mengelola sampah dengan lebih baik, dan menerapkan kebijakan tata ruang yang ramah lingkungan.

Meskipun sering dilanda bencana, masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya gotong royong yang tinggi (Tampubolon et al., 2024; Fitriyana & Hermanto, 2022). Tradisi ini menjadi salah satu perwujudan atau implementasi dari modal social yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana, salah satunya bencana banjir. Pada kejadian bencana banjir, gotong royong tercermin dalam berbagai bentuk seperti membantu evakuasi, menyediakan tempat penampungan sementara, serta berbagi makanan dan kebutuhan pokok kepada korban. Namun, tingginya intensitas banjir yang melanda Pedurenan sering kali menguji solidaritas dan kemampuan masyarakat dalam memberikan bantuan, terutama ketika jumlah korban yang terdampak terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku altruistik pada masyarakat yang terdampak bencana banjir di Kelurahan Pedurenan, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten. Bencana banjir merupakan ancaman yang sering terjadi di daerah tersebut dan telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku altruistik yang muncul di tengah-tengah masyarakat terdampak bencana banjir. Informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat menjadi landasan untuk

mengembangkan upaya mitigasi bencana dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi darurat seperti banjir.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deskripsi persentase. Teknik sampling yang digunakan yaitu *proportional sampling*. Adapun sampel penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	RW/RT	Jumlah Sampel
1	RW 1 (RT 3,4)	4
2	RW 2 (RT 2,3,4)	4
3	RW 3 (RT 3,5)	2
4	RW 4 (RT 2,5)	2
5	RW 5 (RT 2,6)	2
6	RW 6 (RT 3,7)	2
7	RW 7 (RT 1,4)	2
8	RW 8 (RT 2,5)	2
9	RW 9 (RT 1,2)	2
10	RW 10 (RT 3,5)	2
11	RW 11 (RT 3,6)	2
12	RW 12 (RT 2,8)	4

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada aspek aspek altruisme menurut Hurlock (1999), Baron & Byrne (1997), Lerner (1980), Rotter (1966) dan Comte (1851). Adapun penjelasannya dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Empati	Perasaan
	Membayangkan
	Prihatin
	Membantu
	Sedih
Rasa Tanggung Jawab Sosial	Membutuhkan

Variabel	Indikator
Kepercayaan pada Dunia yang Adil	Kegiatan Sosial
	Tanggung Jawab
	Hal baik
	Percaya
	Keadilan
	Konsekuensi
	Penghargaan
	Kehidupan
Tingkat Egoisme yang Rendah	Keberhasilan
	Lingkungan
	Pribadi
	Kesejahteraan

Metode yang digunakan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku altruistik pada masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Pedurenan. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menggali motivasi, nilai-nilai, dan interaksi sosial yang melandasi perilaku altruistik tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Masyarakat Kelurahan Pedurenan yang terdampak banjir umumnya terdiri dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah buruh, pedagang kecil, dan wiraswasta, banjir menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan karena kehilangan hasil pertanian dan rusaknya barang-barang dagangan. Selain itu, dampak psikologis juga terlihat dari tingkat kecemasan dan ketidakpastian terhadap masa depan. Adapun responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Karakteristik Responden

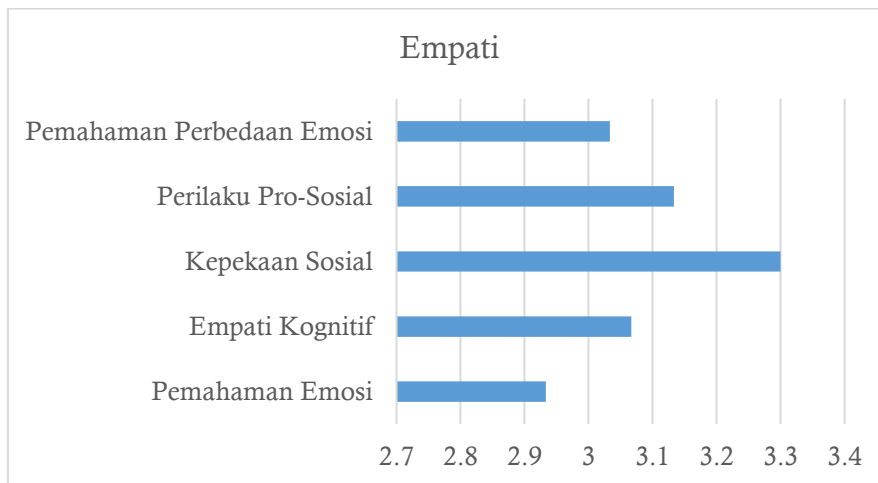
No	Jenis Kelamin		Usia			Penghasilan		Lama Tinggal	
1	L	P	21-30	31-40	41-50	>6	<=6	>10	<=10
2	60	40	73	17	10	27	73	23	77

Tabel 3 menjelaskan karakteristik responden penelitian menunjukkan komposisi yang bervariasi berdasarkan jenis kelamin, usia, penghasilan, dan lama tinggal. Berdasarkan data, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%) dibandingkan perempuan (40%). Dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 21–30 tahun (73%), diikuti oleh kelompok usia 31–40 tahun (17%) dan 41–50 tahun (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah individu dewasa muda yang berada pada usia produktif.

Dilihat dari penghasilan, mayoritas responden (73%) memiliki penghasilan kurang dari atau sama dengan 6 juta rupiah, sedangkan hanya 27% responden yang memiliki penghasilan lebih dari 6 juta rupiah. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, dari aspek lama tinggal, mayoritas responden (77%) telah tinggal di wilayah tersebut selama kurang dari atau sama dengan 10 tahun, sementara 23% lainnya telah tinggal lebih dari 10 tahun.

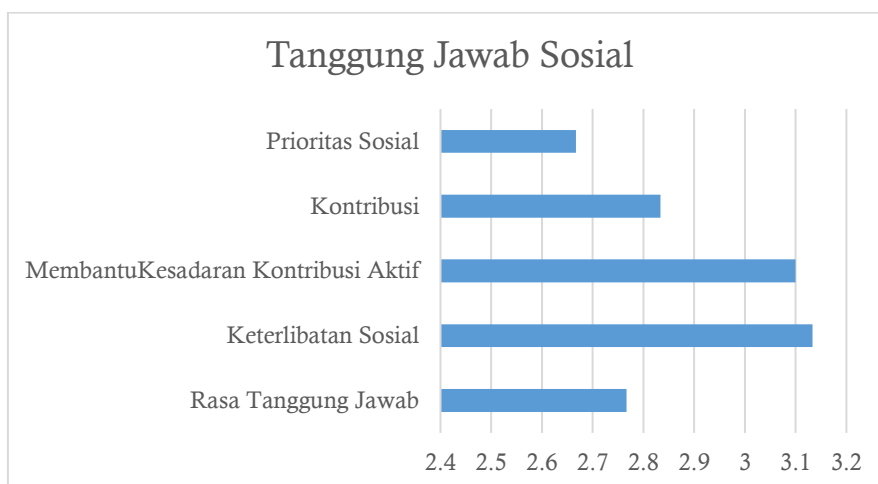
Secara keseluruhan, karakteristik ini menggambarkan populasi responden yang didominasi oleh laki-laki dewasa muda dengan penghasilan menengah ke bawah dan sebagian besar memiliki durasi tinggal yang relatif baru di wilayah tersebut. Data ini dapat menjadi acuan untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi masyarakat yang diteliti, serta relevan untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tingkat empati masyarakat korban banjir di Pedurenan, Tangerang, diukur melalui lima indikator: kepekaan sosial, perilaku pro-sosial, empati kognitif, pemahaman perbedaan emosi, dan pemahaman emosi, dengan skala 1–4. Kepekaan sosial mencatat nilai tertinggi (rata-rata sebesar 3,3), menunjukkan kemampuan masyarakat dalam merespons kebutuhan sosial pasca-bencana. Perilaku Prosocial berada di urutan kedua (rata-rata sebesar 3,1) yang mencerminkan kecenderungan membantu secara sukarela. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Variabel Empati

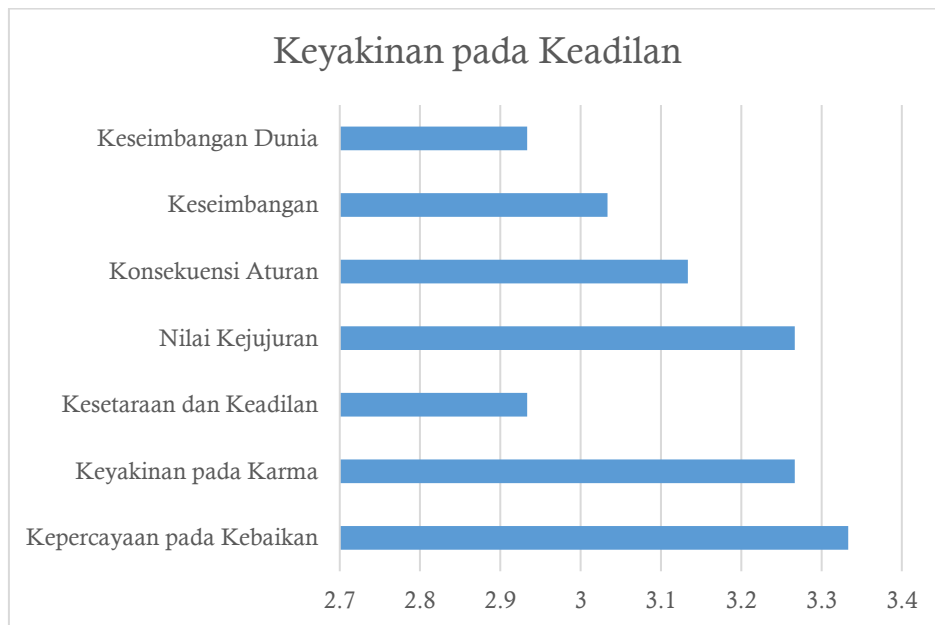
Empati kognitif juga cukup tinggi (rata-rata sebesar 3), menunjukkan kemampuan memahami perspektif orang lain, diikuti oleh pemahaman perbedaan emosi (rata-rata sebesar 2,9) yang mencerminkan kemampuan moderat dalam mengenali variasi emosi. Pemahaman emosi mencatat skor terendah (rata-rata sebesar 2,8), menunjukkan rendahnya kemampuan mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Secara keseluruhan, masyarakat menunjukkan tingkat empati yang baik, terutama dalam kepekaan sosial, meskipun aspek pemahaman emosi diri memerlukan peningkatan. Temuan ini penting untuk mengembangkan intervensi sosial dan emosional bagi komunitas terdampak bencana.



Gambar 2. Variabel Tanggung Jawab Sosial

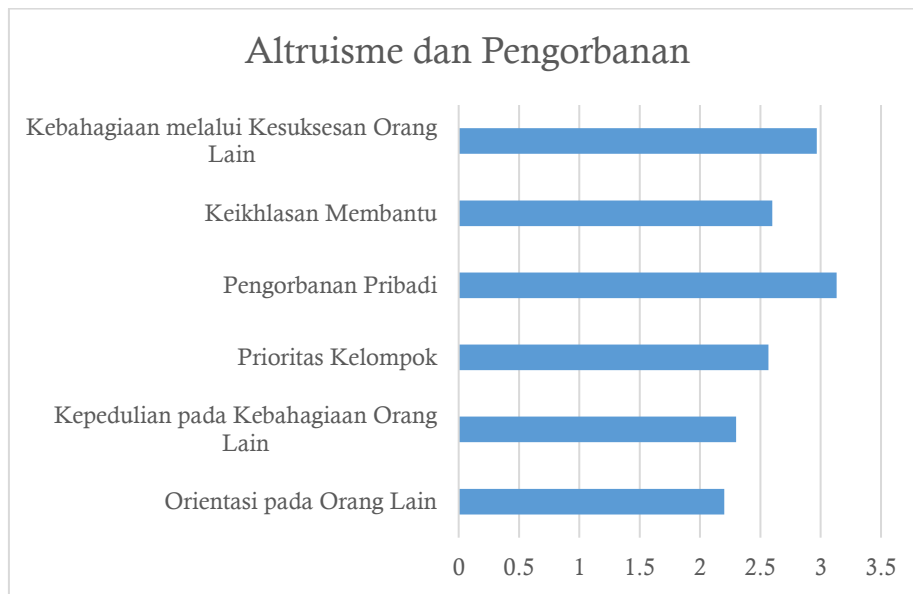
Berdasarkan **Gambar 2**, variabel ini mengukur tingkat tanggung jawab sosial masyarakat korban bencana banjir melalui lima indikator, yaitu prioritas sosial, kontribusi, membantu/ kesadaran kontribusi aktif, keterlibatan sosial, dan rasa tanggung jawab, dengan skala penilaian 1 hingga 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator membantu/ kesadaran kontribusi aktif memiliki nilai rata-rata tertinggi, mendekati 3,2. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk berkontribusi secara aktif dalam membantu orang lain, terutama dalam situasi pasca-bencana. Indikator ini diikuti oleh keterlibatan sosial, dengan nilai rata-rata sekitar 3, yang menggambarkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial cukup baik. Indikator kontribusi menunjukkan skor rata-rata sekitar 2,8, yang mencerminkan partisipasi masyarakat dalam memberikan kontribusi sosial berada pada tingkat moderat. Sementara itu, rasa tanggung jawab memiliki nilai rata-rata mendekati 2,7, yang menggambarkan kesadaran akan tanggung jawab sosial masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Indikator dengan skor terendah adalah prioritas sosial, yaitu sekitar 2,5 yang menunjukkan bahwa masyarakat cenderung belum sepenuhnya memprioritaskan aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat korban bencana memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang cukup baik, terutama dalam hal kontribusi aktif dan keterlibatan sosial. Namun, terdapat ruang untuk peningkatan pada aspek prioritas sosial dan rasa tanggung jawab, yang dapat menjadi fokus intervensi sosial untuk meningkatkan kepedulian dan aksi nyata di tingkat komunitas.



Gambar 3. Variabel Keyakinan pada Keadilan

Berdasarkan **Gambar 3**, variabel ini mengukur keyakinan masyarakat terhadap keadilan melalui tujuh indikator: keseimbangan dunia, keseimbangan, konsekuensi aturan, nilai kejujuran, kesetaraan dan keadilan, keyakinan pada karma, serta kepercayaan pada kebaikan, dengan skala 1–4. Hasil analisis menunjukkan kepercayaan pada kebaikan memiliki nilai tertinggi (rata-rata sebesar 3,3), diikuti oleh nilai kejujuran (rata-rata sebesar 3,2), mencerminkan keyakinan kuat masyarakat terhadap nilai-nilai kebaikan dan kejujuran. Keyakinan pada karma dan konsekuensi aturan juga cukup tinggi (rata-rata sebesar 3), menunjukkan kepercayaan pada hukum sebab-akibat dan pentingnya aturan. Keseimbangan mendapat skor moderat (rata-rata sebesar 2,9), sementara kesetaraan dan keadilan (rata-rata sebesar 2,8), serta keseimbangan dunia (rata-rata sebesar 2,7) mencatat nilai lebih rendah, menunjukkan perlunya penguatan pemahaman di aspek ini. Secara keseluruhan, masyarakat korban bencana menunjukkan keyakinan kuat pada kebaikan dan kejujuran, meski diperlukan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan global.

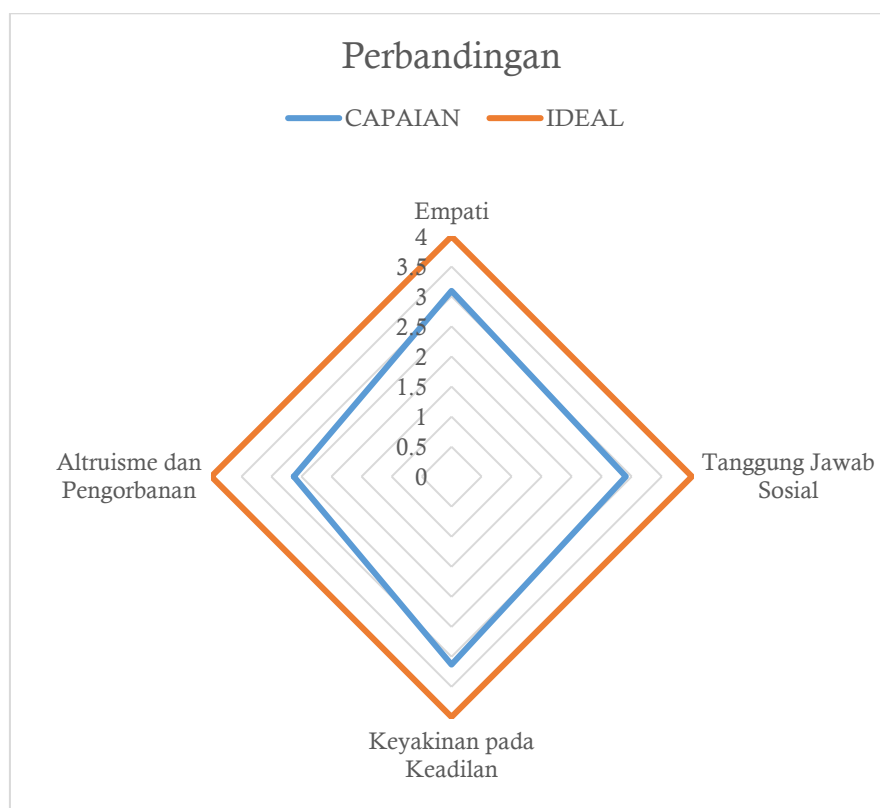


Gambar 4. Variabel Altruisme dan Pengorbanan

Berdasarkan **Gambar 4**, variabel terkait tingkat altruisme dan pengorbanan pada masyarakat terdampak bencana banjir di Pedurenan, Tangerang, menunjukkan berbagai dimensi altruisme yang terukur pada skala tertentu. Berdasarkan grafik, terdapat enam aspek utama yang dianalisis, yaitu kebahagiaan melalui kesuksesan orang lain, keikhlasan membantu, pengorbanan pribadi, prioritas kelompok, kepedulian pada kebahagiaan orang lain, dan orientasi pada orang lain. Aspek pengorbanan pribadi menunjukkan skor tertinggi, mencerminkan bahwa masyarakat terdampak memiliki tingkat kesiapan yang signifikan untuk memberikan pengorbanan demi kepentingan bersama. Hal ini diikuti oleh prioritas kelompok, yang menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan kebutuhan kelompok di atas kepentingan individu, memperlihatkan solidaritas yang kuat di tengah bencana.

Kepedulian pada kebahagiaan orang lain dan orientasi pada orang lain juga mendapatkan skor cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama masih menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat terdampak. Sementara itu, kebahagiaan melalui kesuksesan orang lain serta keikhlasan membantu juga mendapat perhatian, meskipun skornya sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

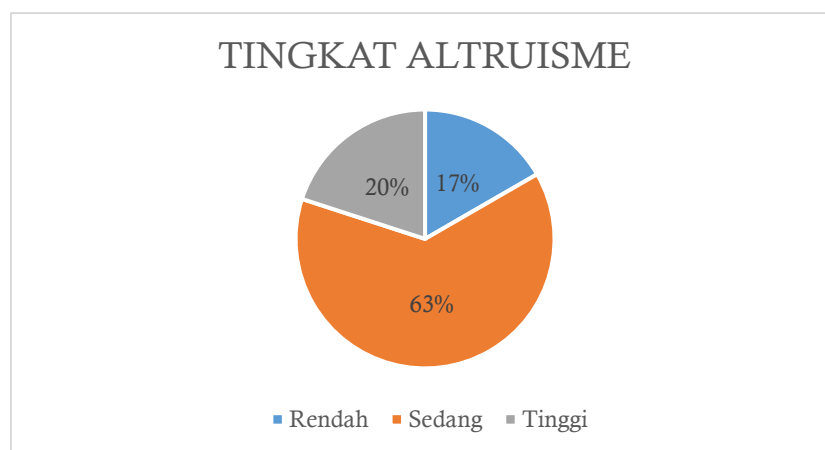
Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Pedurenan, Tangerang, memiliki tingkat altruisme yang baik, yang terlihat dari tingginya skor pada variabel pengorbanan pribadi dan prioritas kelompok seperti pada **Gambar 5**. Hal ini mengindikasikan potensi yang kuat untuk mengatasi bencana secara kolektif melalui kerja sama dan dukungan sosial. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi sosial yang lebih efektif, seperti program pelatihan relawan dan penguatan komunitas berbasis solidaritas.



Gambar 5. Perbandingan Nilai Ideal

Berdasarkan **Gambar 5**, hasil perbandingan antara capaian aktual masyarakat terdampak bencana banjir di Pedurenan, Tangerang, dengan nilai ideal menunjukkan bahwa keempat variabel, yaitu empati, tanggung jawab sosial, keyakinan pada kemampuan diri, dan altruisme serta pengorbanan, masih berada di bawah nilai ideal. Pada variabel empati, masyarakat telah menunjukkan kesadaran emosional terhadap keadaan orang lain, namun masih memerlukan peningkatan agar lebih optimal. Hal serupa terlihat pada variabel tanggung jawab sosial, yang

mengindikasikan adanya keinginan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial, tetapi belum sepenuhnya maksimal. Sementara itu, keyakinan pada kemampuan diri menunjukkan nilai capaian yang relatif lebih rendah, mencerminkan bahwa masyarakat masih memerlukan dukungan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan, terutama dalam konteks bencana. Di sisi lain, variabel altruisme dan pengorbanan memiliki capaian yang cukup baik dibandingkan variabel lainnya, namun tetap belum mencapai nilai ideal. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sudah mulai terbentuk, tetapi masih membutuhkan penguatan lebih lanjut. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan potensi yang baik dalam masyarakat, yang dapat ditingkatkan melalui program pelatihan, edukasi, dan pelibatan komunitas untuk mendekati capaian tersebut ke kondisi ideal.



Gambar 6. Tingkat Altruisme

Selanjutnya, berdasarkan **Gambar 6** disebutkan bahwa komposisi tingkat altruisme 63% responden menunjukkan tingkat altruisme sedang, 20% memiliki tingkat altruisme tinggi, 17% memiliki tingkat altruisme rendah, Interpretasi mayoritas masyarakat (63%) memiliki kecenderungan altruistik dalam batas wajar, artinya mereka cenderung membantu sesama, namun mungkin masih dipengaruhi oleh kondisi tertentu seperti hubungan sosial, dampak bencana, atau kebutuhan mereka sendiri. Proporsi tingkat altruisme tinggi (20%) menunjukkan adanya kelompok yang sangat peduli terhadap orang lain tanpa memprioritaskan keuntungan pribadi.

Sedangkan 17% dengan tingkat altruisme rendah bisa jadi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau psikologis yang membuat mereka lebih fokus pada kebutuhan pribadi.

Pembahasan

Perilaku altruistik merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks interaksi sosial dan pengaruh berbagai faktor terhadap tindakan menolong. Berdasarkan temuan penelitian disebutkan bahwa tingkat Altruisme 63% responden menunjukkan tingkat altruisme sedang, 20% memiliki tingkat altruisme tinggi, 17% memiliki tingkat altruisme rendah, Interpretasi Mayoritas masyarakat (63%) memiliki kecenderungan altruistik dalam batas wajar, artinya mereka cenderung membantu sesama, namun mungkin masih dipengaruhi oleh kondisi tertentu seperti hubungan sosial, dampak bencana, atau kebutuhan mereka sendiri.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan temuan di atas yaitu Fitriana (2017) membahas pengaruh tingkat empati terhadap tingkat altruisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian ini menyoroti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme meliputi kebiasaan masyarakat, ganjaran positif, serta pertukaran sosial. Penekanan pada empati sebagai faktor penentu dalam perilaku altruistik memberikan wawasan tentang bagaimana individu dapat terhubung dengan perasaan orang lain, sehingga mendorong tindakan altruistik. Selanjutnya, Priyono (2017) dalam artikelnya meneliti perbedaan perilaku altruistik pada remaja akhir dengan mempertimbangkan *self-compassion* dan jenis kelamin. *Self-compassion* diuraikan sebagai kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang kepada diri sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengambilan keputusan altruistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan *self-compassion* yang tinggi lebih cenderung untuk memahami dan merasakan penderitaan orang lain, yang dapat meningkatkan motivasi untuk bertindak altruistik.

Berikutnya, artikel ketiga oleh mengkaji aspek neurobiologi dari perilaku altruistik. Mereka meneliti bagaimana sistem saraf dan faktor hereditas berperan dalam pengembangan perilaku altruistik dalam spektrum egois dan tidak egois.

Penelitian ini mengemukakan bahwa individu yang memiliki hubungan kekerabatan lebih mungkin melakukan tindakan altruistik jika hal tersebut menguntungkan kelangsungan hidup individu yang berkaitan. Teori evolusi yang diusulkan dalam artikel ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana perilaku altruistik mungkin berakar dari naluri parental untuk merawat keturunan, serta menjelaskan mengapa perilaku empatik lebih umum ditemukan pada spesies yang memiliki periode pertumbuhan pra-dewasa yang panjang.

Secara keseluruhan, ketiga artikel ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku altruistik, menghubungkan aspek psikologis, sosial, dan biologis yang saling mempengaruhi dalam mendorong individu untuk bertindak demi kebaikan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dapat dipengaruhi oleh naluri evolusi dan hubungan kekerabatan, di mana individu lebih cenderung berbuat altruistik terhadap kerabat mereka. Penjelasan tentang mekanisme biologis ini menambah pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor biologis dan sosial saling berinteraksi dalam membentuk perilaku altruistik. Secara keseluruhan, ketiga artikel ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan biologis. Pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendorong perilaku altruistik dalam berbagai konteks sosial.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat altruisme di Kelurahan Pedurenan cukup tinggi, ditopang oleh berbagai faktor seperti usia, penghasilan, dan lama tinggal. Kelompok usia muda dan masyarakat berpenghasilan rendah memainkan peran penting sebagai motor penggerak solidaritas, sementara lama tinggal memperkuat ikatan emosional yang mendukung resiliensi sosial. Meskipun sebagian besar masyarakat baru tinggal di daerah ini, solidaritas tetap terjaga karena kesadaran kolektif akan pentingnya gotong royong dalam menghadapi bencana, hal ini memberikan pelajaran penting bahwa solidaritas masyarakat dapat dibangun

melalui sinergi antar kelompok, tanpa bergantung sepenuhnya pada faktor demografis atau lama tinggal.

Daftar Pustaka

- Asadel, S. T., Kurniawan, A., & Setiawan, M. C. A. (2022). Implementasi Sendai Framework Terhadap Respons Bencana Alam Di Filipina Tahun 2016-2020. *Journal Of Political Issues*, 3(2), 86-97.
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (1997). *Social psychology*. Prentice Hall.
- Comte, A. (1851). *Système de politique positive ou Traité de sociologie instituant la religion de l'humanité* (Vol. 1). E. Thunot.
- Fitriyana, R. A., & Hermanto, F. (2022). Hidup Berdampingan Dengan Bencana, Studi Kasus Mitigasi Bencana Tanah Longsor (Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 7-14.
- Gunawan, H. (2023). Analisis Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Ketahanan Pasca Bencana Alam Di Desa Pesisir. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (Jkpt)*, 1, 47-52.
- Hurlock, E. B. (1999). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Surabaya: Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Lerner, M. J. (1980). *The belief in a just world* (pp. 9-30). Springer US.
- Lulang, R., Leuwol, F. S., & Lasaiba, M. A. (2024). Dampak Banjir Terhadap Penduduk Di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, 2(1), 47-53.
- Nurmaningtyas, A. R. (2012). Ketahanan Dan Kerentanan Kota Terhadap Bencana. *Jurnal Median Arsitektur Dan Planologi*, 2(02), 31-42.
- Peranan Kawasan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Alam*. Puslitbangkesos & P3ks Press.
- Priyono, p. (2017). Perbedaan altruistic behavior pada remaja akhir ditinjau dari self-compassion dan jenis kelamin.
- Rahman, F. A. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sriharjo Kabupaten Bantul Dalam Menghadapi Ancaman Multibencana. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 1(5), 550-558.

- Rezi, M. S., & Rahman, F. A. (2024). Studi Komparatif Rencana Kontigensi Banjir Jakarta Sebagai Turunan Peraturan Gubernur, Kebijakan Dan Pedoman Yang Berlaku. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 38-47.
- Rizki Fitriana, d. W. I. (2017). Pengaruh tingkat empati terhadap tingkat altruisme pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadiyah gresik.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus External control of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80.
- Suradi, S., Nainggolan, T., Sugiyanto, S., Sumarno, S., Murni, R., Erwinsyah, R. G., ... & Aeni, A. (2021).
- Tampubolon, G. P., Simatupang, R. A., Sidabutar, R. T. Y., Ardana, T. N., Simamora, I. M., & Situmorang, F. D. (2024). Implementasi Budaya Gotong Royong Dalam Kesadaran Masyarakat Di Kelurahan Setia (Studi Kasus: Kelurahan Setia, Lingkungan Iii, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8585-8590.